

PERAN SOSIOLOGIS GEREJA DALAM RELASI KEHIDUPAN ANTAR UMAT BERAGAMA INDONESIA

Arthur Aritonang

arthur.sttcipanas@yahoo.co.id

ABSTRACT

The article titled "The Sociology of the church in Indonesia" discusses how the church should be aware of its position and role in the community. Because today the churches in Indonesia are very lacking in consciousness to observe the sociological phenomena that exist outside the church. The church also could not resist the pluralistic reality of society. Why is this important? Because the church has an important role in maintaining political stability in Indonesia and the church also has a social responsibility for the Republic. Hence this paper will be more pressure on the resettlement of Christianity, including the relationship between Christianity and Islam in Indonesia. This paper also presents objectively the mistakes that the church has ever done in history and in the present. It becomes an ingredient for the autocritics which are also accompanied by constructive input for the future goodness of the church. Lastly, how the church has to present its love for Indonesia in a way to complicit the Indonesian theology of the Church.

Key phrases: Sociological Church, community, religion

ABSTRAK

Artikel yang berjudul "Peran Sosiologis Gereja di Indonesia" membahas mengenai bagaimana seharusnya gereja menyadari akan posisi dan perannya di tengah masyarakat. Sebab dewasa ini gereja-gereja di Indonesia sangat minim kesadarannya untuk mengamati

fenomena sosiologis yang ada di luar gereja. gereja juga tidak bisa menolak kenyataan masyarakat yang pluralistik. Mengapa ini menjadi penting? Karena gereja mempunyai peranan penting dalam menjaga kestabilan politik di Indonesia serta gereja juga mempunyai tanggung jawab sosial atas republik ini. Karenanya tulisan ini akan lebih banyak tekanannya pada pembahasan mengenai kekristenan termasuk hubungan kekristenan dan Islam di Indonesia. Tulisan ini juga menyuguhkan secara objektif kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan oleh gereja dalam sejarah maupun di masa kini. Ini menjadi bahan untuk melakukan otokritik yang juga disertai dengan masukan yang konstruktif demi kebaikan masa depan gereja. Terakhir, bagaimana gereja harus menunjukkan kecintaannya terhadap Indonesia dengan cara merumukkan teologi gereja yang bersifat keindonesiaan.

Frase kunci: sosiologis, gereja, masyarakat, agama

PENDAHULUAN

Gereja merupakan salah satu agen yang menentukan akan kestabilan politik di masyarakat dan negara. Karena itu, gereja sangat penting menyadari perannya di tengah masyarakat. Mengingat dalam sejarah perjalanan bangsa ini, banyak kasus pelik yang terjadi yang menganggu kestabilan masyarakat dan negara Indonesia berikut beberapa contoh kasusnya: dalam percaturan politik sejak demokrasi dilakukan secara langsung alias yang dipilih oleh rakyat banyak sekali terjadinya perseteruan dan perebutan kekuasaan oleh golongan elite politik yang telah melahirkan ketegangan dan perkelahian antara golongan masyarakat beragama, khususnya antara Islam dan Kristen. Diakui atau tidak, bahwa permasalahan ini sudah mencapai pada titik kritis yang sangat membahayakan kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Pengalaman pahit di Ambon, Sambas, Kupang, Surabaya, Situbondo, Tasikmalaya, Rengasdengklok, Ketapang, dan dibanyak tempat lagi telah membuat traumatis masyarakat Islam dan Kristen di

Indonesia.¹ Peristiwa tersebut oleh banyak pihak dikategorikan sebagai tindakan kekerasan dan kerusuhan yang berwacanakan perbedaan agama.²

Belum lagi ketegangan antar agama pun kembali terjadi pada 4 November 2016, peristiwa demo yang menghadirkan lebih dari 500.000 orang yang berkumpul di Monas yang didasari oleh kasus dugaan penodaan agama yang dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) yang sempat mengutip ayat Al-Quran Al-Maidah 51 ketika berbicara kepada masyarakat komunitas nelayan di Kepulauan Seribu pada hari Selasa 27 September 2016, sehingga mengundang demo yang disebut sebagai aksi “bela Islam”.³

Peristiwa itu mempunyai dampak yang sangat luas dalam kehidupan masyarakat membuat hubungan antara kelompok agama Islam dan Kristen menjadi saling membenci bahkan kebencian itu sampai terasa di akar rumput seperti dalam kehidupan bertetangga, pertemanan, pekerjaan dan relasi yang lainnya. Hubungan yang awalnya harmonis dan kondusif mendadak dampak aksi demo yang besar membuat kehidupan masyarakat kembali tidak harmonis.

Melihat akan ketegangan antar umat beragama (Islam dan Kristen) di Indonesia maka penulis berusaha untuk menelaah upaya kongkrit agar warga atau jemaat gereja, memahami dengan benar posisi gereja di tengah masyarakat. Bagaimana seharusnya kehadiran gereja dapat diterima secara utuh dan mampu hidup berdampingan di

¹ Eddy Paimoen, “Kompleksitas Hubungan Agama dan Kekerasan Pengalaman Kristen di Indonesia,” dalam *Agama-agama Kekerasan dan Perdamaian* (Jakarta: Bidang Marturia PGI, 2005), 47

² Kutut Suwondo, “gereja dalam konflik dengan agama-agama lain (Jalan Baru menuju terbentuknya civil society)”, dalam *Agama-agama dalam konflik mencari format kehadiran Agama-agama dalam Masyarakat Indonesia kontemporer* (Jakarta: Bidang Marturia-PGI, 2005), 14.

³ Andresius Namsi, *Islam dan Teologi Kontekstual Alkitabiah* (Jakarta: Yayasan Persekutuan Kristen Indonesia, 2017), 15.

tengah masyarakat Indonesia yang berbeda agama, kemudian bagaimana gereja berkerjasama dengan agama-agama lain berupaya meminimilasir ketegangan atau konflik-konflik keagamaan dan terakhir bagaimana yang seharusnya gereja lakukan di tengah masyarakat majemuk.

SEJARAH HADIRNYA KEKRISTENAN (GEREJA) DI NUSANTARA

Sebelum membahas lebih jauh mengenai analisa masalah terkait hubungan Kristen dan Islam di Indonesia. Perlu diketahui oleh setiap kita sejarah hadirnya kekristenan (gereja) di Nusantara agar dengan ini mempunyai gambaran yang jelas terkait perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia.

Pada awal abad ke-17, perisinya 1602, VOC hadir di Indonesia dan berhasil menaklukan kekuatan dagang dan militer portugis dan spanyol di sebagian besar kawasan yang sempet didudukinya, sampai *memprotestankan* masyarakat pribumi yang telah diinjili (dikatolikkan) Protugis dan Spanyol sebelumnya. VOC menjalankan upaya protestanisasi ini karena kongsi dagang Belanda. Gereformeerd yang membawa mandat dari, gereja Protestan yang beraliran Calvinis pada masa itu, untuk menyebarluaskan iman Kristen (Protestan) di wilayah yang didudukinya.⁴

Singkatnya, sejak 1 Januari 1800 pemerintahan kolonial Hindia-Belanda mengambil-alih kekuasaan dari tangan VOC. Pada dasarnya pemerintahan Belanda, baik yang di tanah airnya maupun yang ditempatkan di wilayah jajahannya, dalam hal ini Indonesia (Hindia-Belanda), bersikap netral terhadap agama, sesuai dengan semangat Pencerahan yang muncul dan berkembang di Eropa sejak abad ke-18. Tetapi raja Belanda Willem I, merasa berhak dan berkepentingan

⁴ Jan Sihar Aritonang, *Berbagai aliran di dalam dan di sekitar gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 14.

mewujudkan satu gereja (Protestan) yang tunduk pada kekuasaan negara (Pemerintah), baik di Belanda maupun di wilayah jajahan. Pada akhirnya dibentuklah satu gereja protestan yang bernama GPI.⁵

Kehadiran gereja-gereja zending di Belanda di masa lampau kadang-kadang terlalu terarah kepada sikap eksklusivisme. kekristenan seringkali memerlebar jurang antara masyarakat Muslim dan masyarakat Kristen. kekristenan tidak menekankan upaya untuk mencari kesatuan dengan orang Islam. Seringkali kaum muslimin di Indonesia merasa disingkirkan. Bahkan pada zaman tersebut juga orang Kristen Belanda merasa superior atas orang Islam di Indonesia.⁶ Merasa tersingkirkan umat Islam terhadap politik pengkristenan yang dilakukan oleh pemerintahan Belanda dan aktivitas zending, maka umat Islam pada masa itu mendirikan Partai Sarekat Islam.⁷ Melalui catatan sejarah ini membuat kekristenan mendapatkan labelisasi sebagai agama penjajah atau agama Belanda dari umat Islam oleh karena kehadirannya bersamaan dengan penjajahan Belanda.⁸

SEJARAH MASUKNYA ISLAM DI NUSANTARA

⁵ *Ibid.*,16.

⁶ Jan Sihar Aritonang, *Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 608.

⁷ Deliar Noer, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942*, (terj) (Oxford University Press, 1973), 144.

Awal berdirinya Sarekat Islam adalah sebuah organisasi yang bergerak dalam pendidikan yang berupaya meningkatkan mutu kualitas masyarakat Islam di Indonesia. Sejak masuknya Tjokroaminoto ke dalam organisasi tersebut pada tahun 1912 organisasi atau perkumpulan ini kebanyak bersifat politik oleh karena diskriminasi yang dilakukan oleh pemerintahan Hindia-Belanda kepada masyarakat Islam.

⁸ Richard Daulay, *Agama dan Politik di Indonesia Umat Kristen di tengah kebangkitan Islam* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 6.

Ketika membahas konteks Indonesia tidak terlepas dari pengaruh agama Islam di Indonesia, karena Islam merupakan agama yang memiliki banyak penganutnya di Indonesia. Pada bagian ini akan diuraikan mengenai sejarah dan kebangkitan Islam di Indonesia agar pembaca dapat mengetahui fakta sejarah bangsa ini dan dengan sadar berupaya belajar dari pengalaman sejarah kelam masa lalu agar terciptanya Indonesia yang toleran dan moderat.

Sejarah masuknya Islam ke Indonesia dimulai pada abad ke-15, saat itu agama Islam sudah tersebar di banyak penjuru Nusantara, termasuk di kawasan yang kini dikenal sebagai Indonesia Timur, khususnya Maluku. Semula agama Islam dibawa dan disebarluaskan oleh dan bersama para pedagang Islam dari Timur Tengah (Arab, Mesir, dan Persia) serta India.⁹

Islam masuk dan menyebar di Indonesia dengan cara-cara damai, santun, tanpa kekerasan dan sangat menghargai dan menghormati kearifan lokal sebagai ciri khas dan kekayaan dari budaya-budaya yang ada di Nusantara. Islam diterima secara luas di masyarakat karena berhasil membumikan Islam di Nusantara. Ini bertolak belakang dengan kehadiran kekristenan yang sangat *kebarat-baratan* alias tidak membumi dengan konteks Indonesia sehingga kekristenan sulit diterima secara luas di Indonesia.

Kemudian pada abad ke-16, Indonesia mengalami penjajahan oleh kekuasaan kolonial Belanda golongan-golongan Islam hampir tidak pernah sebagai golongan yang mendapat perwakilan di dalam susunan kenegaraan Hindia Belanda. Sebaliknya pada masa pendudukan Jepang, telah sangat memerkuat posisi golongan Islam. Pemerintahan Jepang telah memberikan kepada umat Islam suatu organisasi sendiri, Masyumi, di mana baik ortodoks dari Nahdlatul Ulama (NU) maupun kaum modernis dari Muhammadiyah,

⁹ *Ibid.*, 15.

mendapatkan perwakilan, yang oleh pemerintah Jepang diberikan fungsi sebagai badan penasihat. Sejak saat itu lah peran umat Islam sangat diperhitungkan di zaman kolonial dulu.¹⁰

KEBANGKITAN POLITIK ISLAM DI INDONESIA

Sejak masa kemerdekaan Indonesia terbentuknya gerakan keagamaan yang bernama Darul Islam¹¹ atau Tentara Islam Indonesia yang merupakan gerakan separatis Islam yang dirancang oleh Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo (1905-1962). Pada intinya gerakan Darul Islam bercita-cita mendirikan suatu negara Indonesia yang berdasarkan Islam Indonesia (NII) yang membuat pemerintah Soekarno sangat khawatir barulah terjadi sejak 1948 dan puncaknya 1950-an. Motif-motif dan faktor-faktor pencetus lahirnya gerakan DI/TII/NIII disamping cita-cita untuk mewujudkan teokrasi Islam salah satu alasan kuat lainnya adalah penolakan dan perlawanan terhadap pemerintahan kolonial Belanda maupun kalangan nasionalis (termasuk Soekarno dkk) yang dinilai mau berkompromi dengan Belanda.¹² Oleh karena sebelumnya, harapan dari kelompok

¹⁰ Hotma M. Siahaan, "Agama dalam Konflik Sosial Politik di Indonesia di Indoensia", dalam *gereja dan Reformasi Pembaruan gereja Menuju Indonesia Baru* (Jakarta: Yakoma-PGI, 1999), 76-77.

¹¹ Darul Islam (*dar al-Islam*) secara harfiah berarti "rumah" atau "keluarga" Islam, dan secara luas berarti "dunia atau wilayah Islam." Yang dimaksudkan adalah bagian Islam dari dunia yang di dalamnya keyakinan Islam dan pelaksanaan syariat Islam dan peraturan-peraturannya diwajibkan. Darul Islam digunakan bagi gerakan-gerakan sesudah 1945 yang berusaha dengan kekerasan untuk merealisasikan cita-cita negara Islam indonesia. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, 292 mengutip C. Van Dijk, Darul Islam: sebuah pemberontak, (ter) (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, cet. ke-4 1995), 1.

¹² Aritonang..., 292-296.

DI/TII/NIII “melalui jalan konstitusional” untuk memperoleh dukungan mayoritas suara ternyata gagal atau tidak setuju dengan ideologi yang mereka perjuangkan.¹³

Pengalaman pahit Angkatan Darat (mitra utama Orde Baru) berhadapan dengan pemberontakan DI/TII yang bercita-cita mendirikan Negara Islam Indonesia masih segar dalam ingatan. Partai Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) yang sangat gigih memerjuangkan Negara Islam pada sidang Konstituante (1957-1959). Atas pertimbangan-pertimbangan itulah maka Orde Baru tidak membuka ruang lagi bagi kalangan Islam untuk membangun partai politik kuat. Kendati Masyumi ikut berjasa menghancurkan partai Komunis, tetapi Soeharto dan pendukung Orde Baru masih mengidap trauma terhadap Islam Politik.¹⁴

Puncak kebijakan politik Islam Soeharto adalah menjadikan Pancasila sebagai satu-satunya atas berbangsa dan bernegara. Kebijakan pemerintah ini dituangkan dalam dua produk hukum: UU No.3 Tahun 1985 dan No.8 Tahun 1985 yang menetapkan semua partai politik dan organisasi massa termasuk organisasi agama mengharuskan menerima Pancasila sebagai satu-satunya asas atau ideologi.¹⁵

Kemudian memasuki era reformasi semangat untuk menghidupi 7 kata pada piagam Jakarta yang berbunyi “... dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” masih terus diperjuangkan sejak sebelum Indonesia merdeka sampai ke era reformasi. Di era inilah terlihat sejumlah elite politik yang memanfaatkan otonomi daerah untuk menciptakan produk perda yang bersyariat Islam bahkan sudah diberlakukan di daerah tertentu di Indonesia. Kehadiran produk syariat Islam tampaknya tidak sejalan

¹³ Siahaan..., 77.

¹⁴ Daulay..., 120.

¹⁵ *Ibid.*, 122.

dengan asas nilai Pancasila. Produk ini membuat kelompok masyarakat non-muslim menjadi resah dan tidak nyaman, oleh karena negara Indonesia adalah negara yang multi-religius dan tidak ada agama yang superior atau pun inferior.

Masalah lain yang dihadapi oleh negara Indonesia dalam hubungan antar umat beragama di Indonesia sejak lima belas tahun terakhir (1998-2013), adalah kondisi gereja-gereja dan umat Kristen di Indonesia tidak sebebas dan senyaman seperti pada periode-periode sebelumnya. Di era reformasi yang sangat demokrasi ini, ratusan gereja telah ditutup dan sulitnya mendirikan rumah ibadah (gereja) SKB 2 Menteri sangat diskriminasi bagi umat Kristen, gereja dibakar, dan dilarang, bahkan izinnya dicabut, akibat tekanan kelompok-kelompok intoleran yang membuktikan bahwa kendati di Era Reformasi bergulir semangat demokrasi, tetapi pada waktu yang sama bangkit pula gerakan anti-demokrasi dalam bentuk sikap intoleransi terhadap segala sesuatu yang berbeda agama dan kepercayaan.¹⁶ Ini merupakan pergumulan dan tantangan gereja ditengah dinamika perpolitikan bangsa Indonesia di Era Refromasi.

Terkait dengan SKB 2 Menteri tentang pendirian rumah ibadah, John A Titaley melihat akar permasalahannya pada belum utuhnya pemahaman gereja-gereja di Indonesia terhadap realitas Indonesia. Masalah perolehan izin mendirikan gedung ibadah yang dihadapi satu gereja lokal tidak pernah dilihat sebagai masalah bersama dari gereja di daerah lain. John Titaley melihat hal ini sebagai kegagalan merespons nasionalisme.¹⁷

Masalah intoleran yang terjadi di bangsa ini, merupakan masalah serius dan tidak bisa didiamkan begitu saja karena masalah intoleran dapat merusak kebhinekaan bangsa ini, karena akan sangat

¹⁶ Daulay..., xxvi.

¹⁷ Ebenhaizer Nuban Timo, *Meng-hari-ini-kan Injil di Bumi Pancasila Bergereja dengan Cita Rasa Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 66-70.

mempengaruhi dalam menjaga kestabilinan politik di bangsa ini. Oleh karena itu, gereja harus kembali merefeksikan keberadaan gereja di tengah masyarakat dan jangan selalu menyalahkan sepenuhnya dari pihak luar atas yang dialami oleh gereja dan umat Kristen. gereja harus melakukan otokritik dengan berbagai pertanyaan yang sangat mendasar, apakah kehadiran gereja sudah memberikan dampak bagi masyarakat atau jangan-jangan sebaliknya? Apakah interpretasi mengenai pola penyiaran keagamaan (PI) sudah sesuai dengan konteks kemajemukan di Indonesia? Apakah gereja sudah menjadi sahabat dan menyatu bagi masyarakat yang multireligius dan multietnis? Apakah kehadiran gereja dan umat Kristen justru mencederai umat yang beragama lain? Pertanyaan refleksi ini akan dijelaskan pada bagian selanjutnya dari makalah ini.

UMAT KRISTEN DAN PROBLEMATIKANYA

Harus diakui dengan jujur dan terbuka bahwa pemimpin gereja dan umat Kristen pernah melakukan kesalahan fatal yang berdampak buruk bagi hubungan atau relasi antara rohaniwan dengan jemaatnya dan rohaniwan, para pelayan gereja dengan masyarakat yang menimbulkan masalah yang berkepanjangan. Berikut ini adalah beragam bentuk masalah yang ditimbulkan oleh gereja yang dapat menjadi bahan perenungan dan koreksi agar kedepannya gereja dan umat Kristen menjadi semakin arif dalam menyadari keberadaannya di tengah masyarakat.

Kekeliruan dalam Memahami dan Mengamalkan Panggilan Misi dalam Konteks Kemajemukan Agama-Agama

Islam dan Kristen merupakan dua agama misioner yang masing-masing mempunyai panggilan untuk menyiarkan dakwah agamanya kepada semua umat manusia. Panggilan misi tidak bisa ditidakkan

karena menurut keyakinannya misi ini merupakan perintah mulia dari Tuhan kepada umatnya. Kenyataanya ketika misi dari kedua kelompok agama masuk ke dalam ranah publik (masyarakat), maka yang terjadi ialah dua kelompok agama ini saling mencedrai satu dengan yang lain.

Banyak orang Kristen yang tidak secara holistik dalam memahami arti misi dalam Alkitab. Seolah-olah misi (pekarahan Injil) adalah mengajak seseorang untuk masuk menjadi anggota gereja atau sekedar upaya-upaya kristenisasi. Menurut Richard Daulay dalam bukunya kristenisasi dan islamisasi, memerlukan bukti empiris bahwa Isu kristenisasi (pemurtadan) sudah lama menjadi “momok” yang menghantui hubungan Islam dan Kristen di Indonesia. Sejak zaman penjajahan Belanda hingga sekarang, isu tersebut sering mencedrai relasi Islam-Kristen.¹⁸

Bukti sejarah memerlukan, pasca peristiwa G30S/PKI tahun 1965 membuat orang Jawa yang dikategorikan sebagai kaum abangan harus memilih satu dari enam agama di Indonesia yang diakui oleh pemerintah. Sebagian dari kaum abangan memilih bergabung dengan agama Kristen. Bagi kalangan Islam perpindahan massal orang Islam abangan ke agama Kristen merupakan pukulan berat. Di satu sisi, perpindahan agama dalam Islam secara teologis adalah sesuatu yang terlarang, sementara di pihak lain perpindahan agama secara massal seperti itu juga dianggap memperkuat kedudukan politik orang Kristen di Indonesia, terutama di pulau Jawa.¹⁹

Pada era reformasi pun memicu terjadi ketegangan antara Kristen dan Islam. Menurut laporan Internasional Crisis Group (ICG) yang berpusat di Brussels (Belgia), penyebabnya adalah kegiatan “kristenisasi” yang dilakukan oleh Yayasan Mahanaim, sebuah yayasan penginjilan yang berusaha memertobatkan umat Islam menjadi

¹⁸ Richard Daulay, *Kristenisasi dan Islamisasi Umat Kristen dan Kebangkitan Islam Politik pada era Reformasi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 26.

¹⁹ *Ibid.*, 27.

Kristen. Dikatakan, bahwa Yayasan Mahanaim ini mempunyai agenda untuk mengabarkan Injil kepada kalangan Islam golongan bawah (miskin). Menanggapi praktik yang dituduh sebagai upaya melakukan kristenisasi ini, dan ini memicu kemarahan dari kalangan Islam garis keras, yang terdiri atas Forum Ulama Ummat Islam (FUUI), Front Pembela Islam (FPI), dan sebagainya.²⁰

Kesalahan berikut yang pernah dilakukan oleh kalangan Kristen tertentu dalam acara KKR ada kalimat-kalimat yang dipilih misalnya “...menangkan Indonesia sekarang juga!”, “transform the world beginning from Indonesia!” “ladang sudah menguning, hanya tinggal menuai saja! Yang diucapkan dengan berapi-api dalam rapat-rapat raksasa (KKR) sering menimbulkan salah paham seakan-akan umat Kristen Indonesia itu mau unjuk kekuatan.²¹ Hal yang sama juga dikritik oleh Jan Sihar Aritonang yang berpendapat Kiranya umat Kristen juga benar-benar memertimbangkan perasaan umat Islam ketika hendak mengadakan acara tertentu apakah ibadah dan perayaan (termasuk kebaktian kebangunan rohani) di gedung gereja atau gedung-gedung pertemuan umum ataupun penyiaran acara-acara rohani di media masa, terutama di televisi. Sedangkan di kalangan sesama Kristen saja ada yang terganggu bila acara-acara itu dilangsungkan secara demonstratif, apalagi di kalangan Islam. Sejak dulu umat Islam peka terhadap cara-cara penyiaran agama Kristen yang mereka nilai melecehkan agama mereka.²²

Selain itu pasca tsunami misalnya, ketika ada kelompok yang konon menyisipkan ayat-ayat Alkitab di dalam kotak-kotak bantuan adalah contoh bahwa pemberitaan kabar baik telah dinodai dengan cara-cara yang tidak bisa diterima. Kecurigaan besar masyarakat Islam

²⁰ *Ibid.*, 30.

²¹ Andreas A Yewangoe dan Weinata Sairin, *Suara-suara Menyeruak Udara Serpihan-serpihan Pemikiran Dupusaran Kehidupan Kekinian* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009), 93.

²² Aritonang..., 610.

di Jawa Barat yang melihat upaya-upaya gereja di dalam bentuk pembangunan gedung-gedung gereja sebagai kristenisasi adalah contoh lain. Sebagaimana kita ketahui, motivasi penutupan gedung-gedung gereja, baik yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu, maupun pejabat setempat di dorong oleh ketakutan terjadinya kristenisasi.²³

Sejak penjajahan Belanda ke Indonesia sampai era reformasi hubungan Kristen dan Islam sudah mengalami pergesekan yang disebabkan oleh isu kristenisasi dan islamisasi. Persoalan ini membuat hubungan antara kedua agama ini saling berseteru. Yang menjadi catatan kritis penulis ialah bahwa pemicu awal konflik antara kedua agama ini berasal dari kalangan Kristen dan Islam fundamentalis. Sebab sangat jelas dasar teologis dari kedua agama melarang keras adanya pemurtadan. Melihat akan persoalan serius ini gereja mestinya harus mengaji ulang misi penginjilan di tengah kemajemukan di Indonesia.

Gereja dalam berpolitik praktis

Kesalahan berikutnya yang dilakukan gereja adalah ketika kampanye politik masuk ke dalam gereja. Berita yang penulis kutip dari alamat website resmi, reformata - menyuarakan kebenaran dan keadilan. Ada berita Seorang hamba Tuhan terkemuka, Pdt. Jacob Nahuway, mengizinkan politik praktis masuk gereja. Di ajang Pilpres lalu, entah sudah berapa kali ia mempromosikan sosok capres tertentu idaman yang harus dipilih warga gereja. Tak hanya di mimbar gerejanya sendiri, bahkan di mimbar gereja lain termasuk di acara-acara Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) pun ia tak malu-malu mengampanyekan Prabowo di tengah khotbahnya.

²³ Yewangoe dan Sairin...,94.

Di gedung Pardede Hall, Medan, 30 Juni 2019 lalu, dalam sebuah acara KKR yang katanya untuk memeringati Kenaikan Yesus Kristus, di tengah khutbahnya Jacob berani-beraninya menyampaikan hal yang sangat tidak etis: “Saya harap kepada semua jemaat yang hadir di sini untuk memilih Prabowo sebagai presiden.”²⁴ Tidak hanya berkampanye di mimbar gereja, Jacob Nahuway pun mengeluarkan surat edaran dengan kop surat resmi atas nama Persekutuan gereja-gereja Panteskosta Indonesia (PGPI) atau dengan kata lain pesan pastoral PGPI. Di lembaga gerejawi aras nasional ini Jacob menjadi ketua umumnya. Pada surat itu, Jacob antara lain memberi alasan mengapa Prabowo layak dipilih: 1) karena Prabowo adalah sosok yang berintegritas; 2) karena Prabowo memiliki komitmen dan kepedulian yang besar terhadap kepentingan gereja.²⁵ gereja dan pemimpin gereja harus dengan tegas menolak politik praktis masuk ke dalam gereja. Alkitab sudah sangat jelas memberikan catatan bahwa terjadinya peran pemisahan wilayah antara fungsi pemimpin agama dan pemimpin politik (Mat 22:21). Pemimpin agama berfungsi menjaga moral dan mengembalakan umat kepada jalan kebenaran. Pemimpin agama hanya bisa menyuarakan politik kenabiannya ketika terjadi penyimpangan yang tidak sesuai dengan konstitusi dan nilai-nilai Kerajaan Allah bukan mengapanyekan calon pemimpin politik tertentu ke dalam gereja karena itu merupakan kesalahan fatal sebab di jemaat masing-masing diantarnya mempunyai pilihan politik tersendiri yang harus dihormati oleh gereja. Sedangkan Pemimpin politik berfungsi menjalankan roda pemerintahan yang berdasarkan sistem/nilai idoologi yang dianut, menjaga keamanan negara dari pihak

²⁴ Saat politik praktis masuk gereja, dalam <https://reformata.com/news/view/7907/saat-politik-praktis-masuk-gereja>, diakses: 9 Maret 2018.

²⁵ gereja jangan main politik praktis, dalam https://www.kompasiana.com/zskejflbxi/gereja-jangan-main-politik_praktis_58f675f0d793730e5782dee2, diakses: 9 Maret 2018.

asing, memberikan rasa aman terhadap masyarakat, mendisplikan masyarakat dengan seperakat hukum yang dipunyai oleh negara.

Eksklusivisme gereja

Istilah “Ekslusivisme gereja” dialamatkan kepada kelompok Kristen tertentu yang umumnya cenderung mengabaikan dunia dan berupaya sekuat tenaga agar tercipta penanaman gereja (church planting) dan pertumbuhan gereja (church growth). Kemajuan dan perkembangan gereja menjadi tujuan utama. Keberhasilan atau kesuksesan gereja ditentukan oleh statistik atau kuantitas. gereja cenderung menjadi tujuan di dalam dirinya sendiri. Kuantitas anggota jemaat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah gereja.²⁶ Melihat kecenderungan umumnya yang terjadi di kalangan gereja tertentu itu seolah membuat jarak pemisah di antara gereja dan masyarakat kemudian seakan membatasi pekerjaan Tuhan dalam pelayanan oleh karena sejatinya, pertumbuhan gereja menjadi yang utama atau dengan perkataan lain menjauhkan diri dari segala permasalahan sosial di dalam masyarakat dengan sebuah alasan khusus gereja memiliki keterbatasan dalam melakukan aksi sosial, karena tugas terpenting dari panggilan gereja adalah mengembalakan jemaat yang telah Tuhan percayakan untuk mengenal kebenaran. Selain itu sikap eksklusif dapat menciptakan permusuhan atau hubungan yang tidak harmonis di antara masyarakat yang Kristen dan bukan Kristen—bahkan bisa antar denominasi kekristenan—oleh karena “wajah gereja di mata publik” yang dianggap tidak ramah masyarakat.

Perpecahan gereja

gereja harus memerbarui diri secara kontinyu adalah konsep gereja-gereja reformasi yang mengatakan *Ecclesia Reformata Semper Reformanda*. Tetapi suara untuk terus memerbarui diri menjadi urgen

²⁶ Leonard Hale, *Diutus ke Dalam Dunia Menyelisik Teologi Abineno dan Kontribusinya bagi gereja-gereja di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 122.

ketika jalan menuju pembaruan cenderung stagnan oleh karena perpecahan dan keretakan semakin marak dalam gereja-gereja di Indonesia. Umumnya keretakan itu karena alasan-alasan yang tidak prinsipil atau non-teologis sementara dunia berkembang dengan pesat dan meninggalkan masalah-masalah baru yang harus terus dibenahi dan mendapat perhatian serius oleh gereja.²⁷ Ditambah dengan situasi, gereja-gereja di Indonesia yang berada dalam kondisi minoritas dan mengalami tekanan dari pihak luar, sehingga cenderung bersaing, defensif, memerjuangkan jati diri agar tetap eksis.²⁸ Situasi yang demikian ini merupakan kondisi gereja yang sangat memprihatinkan di Indonesia. gereja tidak memberikan kesaksian yang baik kepada masyarakat yang bukan Kristen. Ketika kondisi mengalami peperangan terjadi dalam gereja itu sama dengan sikap ketidakrakunan dalam tubuh Kristus maka dengan demikian akan melemahkan peran kesaksian gereja menjadi garam dan terang di tengah masyarakat.

GEREJA DAN JALAN KELUAR

Kehadiran gereja dimana pun ia harus memberikan jalan keluar atau menjadi jawaban atas segala pemasalahan baik dalam kehidupan berjemaat, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk itulah melalui masalah-masalah yang tengah dihadapi oleh gereja yang sudah diuraikan secara panjang dan lebar oleh penulis, maka diperlukan ialah jalan keluar untuk mengidentifikasi dan mengatasi pelbagai masalah yang terjadi dan dengan harapan gereja dengan segala kesadarannya mau berteologi sesuai dengan konteks.

Bagaimana PI di tengah kemajemukan agama?

Pekabaran Injil adalah tugas hakiki gereja, yang melekat pada gereja, dan karena itu tidak mungkin diabaikan. Tugas itu sangat luas, tidak bisa direduksi hanya pada sekedar kata-kata namun juga

²⁷ *Ibid.*, 130.

²⁸ *Ibid.*, 131.

perbuatan. Matius 28:18-20 yang biasa disebut “Amanat Agung” telah memotivasi sekian banyak utusan-utusan Allah memasuki dunia ini secara berani dan tangguh. Kita menghormati hal itu. Tetapi mungkin juga baik untuk menegaskan bahwa penekanan dalam ini bukan saja pada hal “membaptiskan,” tetapi terutama pada “*mengajar*”. “...jadikanlah semua bangsa murid-Ku ... dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan ...” secara singkat dapat dikatakan, *bahwa hal itu terungkap dalam “mengasih Allah dan sesama manusia”*.²⁹

Pemahaman terhadap pekabaran Injil adalah “suatu proses pemuridan atau bahkan pemenangan jiwa-jiwa” (Mat 28:19-20). Dari salah satu contoh ini saja sudah jelas adanya perbedaan persepsi itu. Juga menarik, bahwa dua hal ini (pemuridan dan pemenangan jiwa). Pemuridan dapat diartikan secara sangat luas. Salah satu maknanya adalah, bahwa tidak secara eksplisit dipahami sebagai berpindahnya seseorang ke dalam “agama” baru misalnya menjadi agama Kristen. Apakah menjadi murid berarti seseorang mesti menjadi anggota gereja? Tidak dapatkah seseorang itu adalah murid, namun tetap berada di dalam agamanya sendiri? Siapakah yang bisa menyangkal misalnya, Mahatma Gandhi yang adalah “murid” Yesus namun tetap menganut agama Hindu.³⁰ Menurut penulis, Mat 28:19-20 tidak ada kata-kata yang mengharuskan umat yang bukan beragama Kristen menjadi beragama Kristen, yang ditekankan ialah menjadi murid. Kemudian, bagaimana caranya mereka menjadi murid? Pada ay. 20 dikatakan “... dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu ...” dengan cara umat Kristen harus terlebih dahulu menghidupi Kristus dalam hidupnya, sehingga orang yang bukan Kristen menjadi tertarik dan timbul keinginan dari dalam hati

²⁹ Yewangoe dan Sairin..., 89-90.

³⁰ *Ibid.*, 28.

tanpa ada unsur paksaan apalagi intimidasi untuk mengenal ajaran Tuhan Yesus.

Selain itu dalam dokumen “Pokok-pokok Tugas Panggilan Bersama” (PTPB) 2004-2009 menegaskan bahwa salah satu tugas panggilan gereja (disamping koinonia dan diakonia) adalah marturia (kesaksian). pekabaran Injil dirumuskan sebagai kehadiran Presensia yaitu sikap proaktif yang memerlukhatkan solidaritas penuh, bahkan empati dengan masyarakat yang di dalamnya gereja hadir (Yer. 29:7). Artinya, gereja melakukan hal-hal yang mestinya merupakan kepentingan bersama di dalam masyarakat (*polis*). gereja proaktif di dalam memerjuangkan keadilan apabila ketidakadilan menjadi gaya hidup di dalam masyarakat. gereja memerjuangkan kemerdekaan beragama (bukan hanya Kristen!) dan beribadah ketika kemiskinan melanda sebuah masyarakat, gereja seharusnya proaktif ikut memerangi, dan seterusnya.³¹

Dalam kaitan ini barangkali baik dirujuk “Kode Etik Kesaksian kristiani dalam Kemajemukan Agama dan Dunia” yang disepakati oleh *World Council of Churches*, *Pontifical Council for Interreligious Dialogue*, dan *World Evangelical Alliance*. Dalam kode etik itu ditekankan misi sebagai hakikat gereja. Namun, pelaksanaan misi itu perlu memakai asas-asas Injil, dengan penuh hormat dan kasih kepada sesama manusia 1 Petrus 3:15.³²

Dan yang menjadi catatan penting bagi gereja yang harus sungguh-sungguh ditaati dan tidak boleh dilanggar adalah: pertama, Pekabaran Injil bukan sekedar mengajak seseorang untuk masuk menjadi anggota gereja kita, atau sekedar upaya-upaya “kristenisasi.” yang dimaksudkan dengan kristenisasi dan yang merupakan

³¹ Andreas A Yewangoe, *Hidup dari pengharapan Memertanggungjawabkan Pengharapan di Tengah Masyarakat Majemuk di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 59.

³² *Ibid.*, 60.

kecurigaan banyak orang di Indonesia sekarang adalah ketika seseorang dengan segala macam cara (termasuk bujukan-bujukkan) didorong untuk menjadi Kristen.³³

Kedua, kesaksian kristiani dalam kemajemukan adalah termasuk melakukan dialog dengan orang dari berbagai agama. *Dialog tidak boleh merupakan taktik untuk mengubah agama seseorang.* Bawa seseorang mengubah agamanya, itu haruslah merupakan pilihannya sendiri dengan mengandalkan kebebasannya. Ia tidak boleh berada dibawah tekanan. Orang Kristen harus mengakui bahwa mengubah agama seseorang adalah sebuah langkah menentukan yang harus melalui pergumulan dan persiapan dalam waktu yang cukup lama dan melalui proses memastikan kebebasan pribadinya secara penuh.³⁴ Jadi dapat disimpulkan umat Kristen masa kini harus meninggalkan cara atau pola lama yang dikenal sebagai kristenisasi atau dengan kata lain diproselitkan yang biasanya dilakukan oleh para badan zending di zaman kolonial Belanda, melainkan menjadikan umat yang bukan Kristen menjadi murid yang tidak sama dengan berpindah agama dan juga bukan dengan cara pemaksaan secara verbal dengan penggunaan ayat-ayat kitab suci, melainkan karena umat Kristen harus menghidupi pengajaran Tuhan Yesus yang dapat mengilhami setiap banyak orang dan membuat banyak orang semakin percaya kepada Tuhan Yesus.

Sikap gereja terhadap kontestasi politik

Sikap yang paling bijak yang dilakukan oleh Gereja Katolik (KWI) dan PGI pada saat menghadapi tahun politik ialah gereja sebaiknya mengedarkan surat pengembalaan (pesan pastoral) dan memberi kriteria pemimpin yang harus dipilih, bukan nama, karena menyebut nama paslon tertentu maka berpotensi menimbulkan perpecahan dan

³³ Yewangoe dan Sairin..., 26.

³⁴ *Ibid.*, 60 .

menyeret pendeta ke arus politik praktis.³⁵ Dengan demikian, Hamba Tuhan dalam menyikapi pesta demokrasi harus bersikap netral, sekaligus bersikap tegas di mana gereja harus distrelirkan dari kampanye politik praktis, artinya tidak mengizinkan paslon tertentu berbicara menggunakan mimbar gereja pada saat kebaktian minggu sedang berlangsung, rohaniwan juga tidak boleh berkampanye menggunakan mimbar-mimbar gereja dan mengajak jemaatnya untuk memilih paslon tertentu karena di jemaat masing-masing di antara mereka sudah mempunyai pilihan politik tersendiri yang sudah seyoginya gereja harus menghargai dan menghormati dan gereja tidak boleh menerima aliran dana atau bantuan dalam bentuk apa pun dari paslon tertentu, karena motif terselubung seperti itu pasti mempunyai muatan “politik balas jasa” yakni gereja harus menentukan sikapnya secara penuh dengan mendukung dan memilih paslon tertentu.

Masukan konstruktif terhadap kaum Kristen

Kehadiran gereja sebagai terang dunia atau garam dunia akan kehilangan makna. Jika diterjemahkan dalam konteksnya, gereja telah kehilangan kepekaan seperti yang dimiliki Kristus yang prihatin dengan penderitaan dunia dan dunia melihat gereja sebagai lembaga asing atau bisa juga dilihat sebagai musuh yang harus disingkirkan. Tidak sependapat dengan pemahaman yang mengabaikan dunia. Maka, gereja seharusnya turut dalam penderitaan dunia atau dengan perkataan lain, gereja harus menjadi surat Kristus lewat kesaksian dan pelayanan gereja. Selain itu, Alkitab berbicara tentang tugas orang Kristen untuk bersaksi dan melayani di dunia (Mat. 24:14; 28:19; Mrk.16:15; Luk. 24:47; Yoh. 17:21; Rm. 15:16-21).³⁶ Dengan demikian, masukan ini semestinya mendorong semangat gereja-gereja untuk tidak menjauhkan dirinya terhadap pergumulan dunia, melainkan

³⁵ Saat politik praktis masuk gereja, dalam <https://reformata.com/news/view/7907/saat-politik-praktis-masuk-gereja>, diakses: 9 Maret 2018.

³⁶ Hale..., 123 dan 126.

gereja dipanggil dan diutus ke dalam dunia untuk bersama-sama dengan elemen masyarakat dan pemerintah berupaya menjadikan dunia menjadi tempat tinggal yang nyaman artinya adalah berjuang untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang dialami oleh manusia.

Solusi terhadap perpecahan gereja

Dampak dari perpecahan gereja adalah gereja akan menghabiskan banyak waktu untuk membenahi masalah internal, mendamaikan yang berkelahi ketimbang membawa berita damai itu untuk dunia.³⁷ Oleh karena itu, pemimpin gereja harus lebih mengedepankan persatuan dan keutuhan jemaat daripada membiarkan ambisi pribadi menguasai diri pemimpin gereja, tidak perlu berlebihan menghabiskan energi terhadap perbedaan teologis di antara pemimpin gereja oleh karena perbedaan sikap teologis akan selalu ada dan tidak akan hilang, melainkan pemimpin gereja mestinya menghindari sikap yang memersoalkan hal-hal yang tidak prinsipil. Bila terjadi konflik diperlukan kedewasaan diri untuk merekonsiliasi permusuhan kepada pihak-pihak yang terlibat di dalamnya dan berusaha menjauhkan sikap “bodoh” dengan memisahkan diri alias membuka gereja atau pun Sinode baru. Dengan demikian, gereja tidak dapat menjadi kesaksian dan memberikan kesan dan contoh yang baik bagi masyarakat yang bukan Kristen.

Menanggapi tentang fenomena perpecahan gereja yang masih saja terjadi di Indonesia ini, Ebenhaizer Nuban Timo mengatakan bahwa kalau gereja-gereja di Indonesia sudah mempunyai pemahaman utuh mengenai realitas Indonesia sebagai pendampingan dari pemahaman teologis yang kuat tentang *keesaan*, maka dengan sendirinya gereja-gereja di Indonesia bisa melihat dengan jelas bahwa *keesaan* merupakan

³⁷ *Ibid.*, 130. Cita-cita keesaan gereja atau mendirikan Gereja Kristen yang Esa di Indonesia telah dicanangkan sejak DGI/ PGI berdiri di tahun 1950 namun belum menjadi kenyataan.

tugas dan panggilan bersama.³⁸ Sehingga dengan demikian akan terhindar dari segala niatan untuk melakukan pemekaran gereja atau pun sinode baru. Terakhir, gereja harus terus menerus memerbaikannya dirinya sesuai dengan semangat reformasi *Ecclesiae Reformata Semper Reformanda*.³⁹

Gereja membekali umat dengan edukasi politik

Pada saat pilkada atau pemilu suhu politik semakin memanas, hal itu adalah yang biasa terjadi dimana saja, bukan hanya di negara Indonesia. Namun perlu disadari bahwa gereja harus memberikan pembekalan berupa edukasi politik agar tidak mudah percaya dan terhasut terhadap berita *hoax* yang *contentnya* menebarkan kebencian dan permusuhan kepada paslon, partai, dan agama dan suku tertentu. Karena itu diimbau agar jemaat perlu melakukan kroscek seperti misalnya mengunjungi website resmi atau melalui youtube berita-berita di televisi yang belum sempat kita lihat dengan *searching* dari situs stasiun televisi yang kredibel atau kemungkinan juga jika ada berita *hoax* yang disebarluaskan, maka dalam waktu yang relatif singkat akan ada berita tandingan yang kita terima dengan maksud untuk meluruskan berita *hoax* yang diterima sebelumnya. Dengan ini, kalau ada berita-berita *hoax* yang diterima jangan kemudian kita dengan cepat mem-*forward* berita *hoax* kepada rekan-rekan pengguna aplikasi media sosial dan aplikasi *WhatsApp* (WA). Sesudah itu Jemaat perlu diberikan pengertian yang positif bahwa sejatinya tujuan Agama adalah membawa kesejukan dan damai bagi sesama. Hanya saja, agama selalu saja dinodai oleh oknum atau kelompok tertentu dengan cara mempolitisasi atau memeralat SARA demi tujuan politik jangka pendek. Dalam kaitan ini yang salah bukan agamanya, namun yang salah adalah adanya pihak tertentu yang memanfaatkan agama.

³⁸ Timo..., 66-70.

³⁹ Istilah “*semper Reformanda*” sendiri sebenarnya berakar jauh dari tradisi Katolik (Gereja Roma).

Pengertian berikutnya ialah jemaat harus dapat berpikir jernih bahwa perbedaan sikap politik dalam pesta demokrasi hal yang wajar dan tidak perlu harus dijadikan sebagai masalah besar. gereja atau umat Kristen tidak perlu melakukan *black campaign* dengan cara membuat dan menyebarluaskan berita *hoax* untuk menjatuhkan atau menyerang lawan yang bukan menjadi pilihan politiknya, karena itu merupakan tindakan yang tidak disetujui oleh Tuhan atau pun agama mana pun. Maka dengan demikian, gereja harus mengajak umatnya bersama umat beragama lain “yang mencintai NKRI” bersama dengan institusi pemerintah setempat untuk menyeruhkan pesan-pesan perdamaian demi terwujudnya pesta demokrasi yang beradab.

HARAPAN TERHADAP GEREJA: GEREJA YANG KEINDONESIAAN

Harapan penulis terhadap gereja sebagai berikut: pertama, gereja sudah seharusnya peduli terhadap Indonesia dan mencintai Indonesia seperti Allah yang mencintai Indonesia. gereja bukan lagi menjadi gereja yang kebarat-baratan, melainkan gereja yang sungguh-sungguh membumi alias menghormati nilai-nilai positif dalam masing-masing kebudayaan dan adat istiadat yang dipunyai oleh bangsa Indonesia sebagai warisan dari para pendahulu kita.

Kedua, gereja harus menjadi Indonesia di tengah masyarakat artinya gereja harus menghargai kemajemukan agama dan harus menyatu atau membaur dengan masyarakat yang beragama lain. Sebagai bentuk kongkret adalah ketika umat Islam sedang merayakan puasa haruslah umat Kristen menghargai dan tidak berjualan secara terang-terangan di muka umum, tidak makan dan minum pada waktu umat Islam berpuasa, jika tidak keberatan umat Kristen dapat mengikuti acara buka puasa bersama dengan teman-teman yang muslim, mengamankan acara kegiatan shalat berjamaah dan menyediakan lahan parkir gereja kepada umat Islam yang sedang mengikuti shalat berjamaah di mesjid yang berdekatan dengan gereja

layaknya seperti hubungan yang harmonis antara gereja katolik Katedral dan mesjid istiglal di Jakarta. Ketika ada hari raya keagamaan Idul Fitri, gereja pun bisa memberikan kartu ucapan yang berisikan selamat idul fitri sekaligus ikut dalam acara *silabturahmi* kepada seluruh teman-teman atau keluarga yang muslim sebagai sikap turut merasakan hari kemenangan kepada umat Islam yang sudah sebulan lamanya melakukan ibadah puas. Pada waktu hari raya kurban bagi umat Islam gereja harus menyumbangkan hewan kurban kepada penggurus mesjid yang ada di lingkungan sekitar dan warga gereja juga ikut membantu dalam pembangunan mesjid dan begitu juga sebaliknya. Dengan ini bisa disebut gereja yang sungguh-sungguh menghidupi kultur yang ada di Indonesia.

Sebaliknya, alangkah indahnya jika umat Islam pun selaku agama mayoritas di negeri ini bisa menunjukkan rasa toleransi dengan bisa menghargai ritual agama lain—khususnya Kristen—tanpa harus mengorbankan keyakinan mereka. Inilah baru arti toleransi yang sebenarnya.

Ketiga, gereja harus menjadi bagian dari “barisan kelompok menjaga kebhinekaan” seperti kelompok Islam aliran Nahdatul Ulama (Islam Nusantara) kelompok NU sangat menekankan semangat nasionalisme, *ukhuwah wathoniyah*, dan cinta tanah air serta mengakui Pancasila sebagai dasar negara RI yang sah dan final. NU merupakan aliran Islam yang selalu mengutamakan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).⁴⁰ Hal yang penting selanjutnya yang dilakukan oleh gereja adalah bersama dengan ormas agama yang moderat, institusi pendidikan dan pemerintah bergandengan tangan bersatu memerangi paham fundamentalisme dan radikalisme yang ada di masyarakat yang sejak era reformasi pengaruhnya cukup luas di masyarakat dan bahkan sudah ada dalam bentuk organisasi resmi yang berbadan hukum dan diakui oleh negara. Meskipun belakangan salah

⁴⁰ Namsi..., 153.

satu organisasi yang bertentangan dengan Pancasila yakni HTI sudah dibubarkan, namun organisasi radikal lainnya yang saat ini sedang meminta izin permohonan perpanjangan kepada (Medagri) pemerintah, sedangkan dari pihak masyarakat luas sudah banyak penolakan terhadap kehadiran organisasi tersebut dalam bentuk sebuah petisi (surat permohonan resmi kepada pemerintah). Masyarakat umumnya menilai kehadiran organisasi *tersebut* yang sudah cukup lama meresahkan warga Indonesia dan paham organisasinya tidak berbanding lurus dengan ideologi Pancasila. Meskipun demikian, roh dan semangatnya masih berkeliaran di Indonesia karenanya melalui pendidikan (edukasi) Pancasila harus kembali dihidupi dan konsisten dijalani. Dengan demikian akan tertanam dalam hati dan pikiran setiap warga Indonesia bahwa NKRI harga mati.

Keempat, gereja harus menyadari bahwa PI disebut sebagai berita perdamaian. Injil adalah berita tentang keadilan. Ini berarti di mana ada ketidakadilan, di sana kabar baik disampaikan. Kabar baik itu juga ditunjukkan kepada orang-orang miskin. Ini berarti bahwa kepada orang-orang miskin diberikan perspektif baru untuk menata kehidupan yang lebih baik. Implikasinya adalah bahwa Injil itu mesti sangat konkret di dalam kehidupan sehari-hari, mengubah nasib seseorang dari ketertindasan kepada kemerdekaan.⁴¹ PI bukan memaksakan orang yang beragama lain menjadi sama dengan keyakinan umat Kristen, karena itu merupakan tindakan penjajahan (kolonialisasi) terhadap agama lain. Sikap-sikap penyimpangan seperti ini harus dihilangkan dalam persepsi umat Kristen.

Kelima, orang Kristen harus menjauhkan sikap dan reaksi yang berlebihan merasa agama yang benar (fanatisme agama) atau dengan kata klaim kebenaran hanya ada di dalam agama Kristen sedangkan di luar dari agamanya adalah salah dan sesat karena itu bisa memicu konflik horizontal. Sebaiknya, sikap hati terhadap kepercayaan

⁴¹ Yewangoe dan Sairin..., 25-26.

terhadap agama yang kita yakini lebih ditunjukkan dalam sikap dan tindakan saling mengasihi, menerima, menghargai dan menghormati dengan sesama yang berbeda agama.

Keenam, Rekonsiliasi antar kelompok agama yang berkonflik dengan segala permasalahannya. Ketika terjadi konflik antar Kristen dan Islam, maka umat Kristen dan Islam harus menjadi inisiatör untuk memfasilitasi pertemuan dengan perkataan untuk mengadakan dialog antar tokoh-tokoh agama dengan tujuan menyelesaikan konflik tersebut. Dalam dialog menurut Eddy Paimoen perlu adanya saling mengakui harkat dan martabat kemanusiaan yang satu terhadap yang lain adalah prasyarat untuk melakukan langkah yang pertama dalam usaha menuju rekonsiliasi di antara mereka yang saling membenci dan saling memberikan masukan antara agama yang satu kepada agama yang lain. Kemudian mesti ada kesungguhan dan ketulusan dalam usaha membuka dan mengakui segala-galanya. Dalam agama Kristen kita yakin bahwa dalam persekutuan itu sebenarnya Tuhan sendiri dalam kehadiran Roh Kudus memberikan kekuatan untuk dapat mewujudkan rekonsiliasi yang benar.⁴² Perlu ditambahkan, dialog antar umat beragama, bukan hanya membahas perbedaan, dan masalah konflik atau perkelahian antar umat beragama, namun masalah-masalah yang dihadapi oleh bangsa ini yang harus segera diatasi seperti kemiskinan, korupsi, krisis ekologi, terorisme, dan lain-lain yang menjadi musuh bersama kita tanpa memandang SARA sebagai bangsa Indonesia.

Ketujuh, dalam segi interpretasi Menurut Aljzair Malik Bin Nabi (seorang tokoh ulama pasca modernis) mengatakan agama pada dasarnya mendatangkan kedamian dan kebaikan bagi setiap orang. Namun ketika agama bersifat destruktif, maka hakikat keberadaan agama sudah diingkari. Di dalam hal ini, firman Tuhan mungkin harus

⁴² Olaf Schumann, "Agama-agama dan Rekonsiliasi" dalam *Agama-agama dan Rekonsiliasi* (Jakarta: Bidang Marturia PGI, 2005), 21.

dikaji dan ditafsir ulang dengan pendekatan kemanusian (humanistik). Kebenaran firman Tuhan di ukur dari manfaat praktis dan fungsional bagi penyelesaian problem kemanusian seperti kemiskinan, ketidakadilan, pendindasan, dan lain-lain.⁴³

Kedelapan, gereja tidak boleh berpolitik praktis dalam gereja, karena dapat memecah belah jemaat dan dapat merusak kebhinekaan. Hamba Tuhan seyogianya memberikan kriteria calon pemimpin terbaik dan pantas untuk dipilih untuk memimpin daerah atau negara Indonesia, hal seperti ini sudah dilakukan oleh KWI (Konfrensi Wali Gereja Indonesia) dan PGI (Persekutuan gereja-gereja di Indonesia), tidak etis jika Hamba Tuhan menyebut nama paslon tertentu, oleh karena dalam jemaat itu masing-masing mereka sudah mempunyai pilihan paslon yang akan dipilihnya. Sebaiknya Hamba Tuhan bersikap netral.

Kesembilan, pada saat perayaan Natal gereja tidak perlu menampilkan kesan *glamour* atau yang terlalu mewah, karena itu akan menimbulkan kecemburuan sosial bagi masyarakat yang bukan Kristen. Sebaiknya Natal harus dilakukan dengan spirit kesederhanaan seperti halnya dengan Tuhan Yesus yang adalah seorang Raja yang memilih lahir dipalungan dikandang domba. Ini merupakan sebuah gambaran anti-tesis dari gambaran yang umumnya diketahui oleh masyarakat pada umumnya anak dari seorang pejabat penting mestinya lahir di tempat yang dikatakan layak. Namun ini tidak demikian untuk Yesus. Kelahiran Yesus dikandang domba mengambarkan bahwa Allah dalam kemahakuasaan-Nya menyatakan sikap solidaritasnya kepada masyarakat kelas bawah yang dipingkirkan pada waktu itu oleh kelas penguasa yaitu Romawi. Dan karenanya Natal sejatinya adalah

⁴³ Kutut Suwondo, ‘gereja dalam konflik dengan agama-agama lain (Jalan Baru menuju terbentuknya civil society’, dalam “*Agama-agama dalam konflik mencari format kehadiran Agama-agama dalam Masyarakat Indonesia kontemporer*”, 15.

sebuah perayaan yang harus sungguh-sungguh berdampak bagi masyarakat “yang kurang beruntung.”

Kesepuluh, dalam Alkitab (Kis. 1:6-11) dicatat bahwa murid-murid terus-menerus memandang ke langit untuk mencari ke mana Yesus Kristus pergi adalah perbuatan dan sikap beriman yang keliru. Teguran kedua orang berpakaian putih tadi mengisyaratkan bahwa tugas para pengikut Kristus bukanlah untuk memersiapkan anak tangga ke surga bagi manusia melainkan membangun jembatan agar manusia dapat menyeberang ke satu kehidupan yang lebih baik. Ini yang dinamakan pembaruan paradigma pemahaman diri gereja. Iman kepada Kristus yang bangkit dan baik ke surga haruslah *membumi* bukan melangit. Artinya mengarahkan perhatiannya pada persoalan-persoalan kemanusiaan dan lingkungan hidup di bumi.⁴⁴

Kesebelus, Peristiwa lahirnya negara dan bangsa Indonesia pada 17-18 Agustus 1945 dimaknai bagi gereja dan umat Kristen sebagai “Hari Pentakosta versi Indonesia”. Peristiwa Pentakosta di Yerusalem memiliki arti yang sangat konkret di Indonesia, yaitu lahirlah umat baru dalam sejarah yang menghargai kesetaraan dan kesamaan hak di dalam negara. Bukankah Indonesia jika ada orang atau kelompok yang mengalami diskriminasi karena alasan agama, suku dan juga lainnya. Bagi Titaley, kemerdekaan Indonesia yang ditetapkan tanggal 18 Agustus 1945 adalah Injil. Bukan sebagai pengganti Injil, melainkan sebagai penerapan nilai-nilai Injil. Sementara Gus Dur, menilai Pancasila sangat Islami. Sedangkan KH. A Bukhori Masroeri (Mantan Ketua PWNU Jateng) katakan bahwa Islam dan Pancasila tidak saling berseberangan.⁴⁵

Keduabelas, dalam upaya mengindonesikan kekristenan dan keislaman adalah penting bagi pemimpin umat beragama di Indonesia (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha) untuk menunjukkan

⁴⁴ Timo..., 152-154.

⁴⁵ *Ibid.*, 167-172.

bahwa tempat dibacakan Pernyataan Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 dan Gedung Sidang PPKI tanggal 18 Agustus 1945 bukan sekedar situs sejarah, melainkan sebuah situs teofani, karena itu patut dijadikan tempat kudus yang layak dijadikan tujuan ziarah keagamaan.⁴⁶

KESIMPULAN

Situasi ketegangan antara Kristen dan Islam sudah berlangsung sejak lama fakta sejarah mencatat sejak kekristenan hadir di Nusanatara, kesan di mata masyarakat yang bukan Kristen bahwa kekristenan menjadi agama yang eksklusif dan tidak bersahabat dengan masyarakat yang beragama lain. Di zaman kolonial-Belanda, peranan Islam sangat diperlemah dan kekristenan mendapatkan perhatian lebih dari pihak kolonial Belanda. Namun, pada zaman kolonial Jepang merupakan awal dari kebangkitan politik Islam di Indonesia yang terus eksis sampai pada era reformasi. Pihak kolonial-Jepang membangun sebuah narasi politik anti-Belanda kepada masyarakat Indonesia yang saat itu sedang dan menjadi korban terjajah. Meskipun kita mengetahui bahwa diperkuatnya organisasi Islam (masyarakat Indonesia mayoritas memeluk agama Islam) pada waktu era kolonial Jepang memiliki maksud tertentu yaitu menarik simpatik masyarakat Indonesia kepada Jepang, sehingga warga Indonesia bisa dimanfaatkan untuk kepentingan politik Jepang baik dalam aspek ekonomi (kegiatan ekonomi masyarakat Indonesia diesklopatasi) maupun tentara militer Indonesia yang sudah mendapatkan pelatihan wajib militer (sebagai bentuk pertahanan dari serangan tentara Belanda) dari para pasukan militer kolonial-Jepang demi mendukung tentara Jepang diperang Pasifik. Kemudian keberadaan organisasi politik Islam pada waktu rezim Orde Baru diperlemah, namun bukan berarti keberadaannya atau eksistensinya tidak hilang dari peta perpolitikan di Indonesia pada zaman itu. Setelah

⁴⁶ *Ibid*, 167-172.

itu memasuki era reformasi kebangkitan politik Islam di Indonesia ini kemudian dimanfaatkan oleh kaum Islam fundamentalis dan radikal untuk membentuk NKRI bersyariat Islam, semangat juang dari kaum Islam garis keras ini disebabkan karena mengingat sejarah kelam bangsa Indonesia yang dijajah oleh kolonial-Belanda dalam hal ini umat Islam merasa terpingkirkan oleh pihak kolonial-Belanda kemudian kehadiran kekristenan dianggap sebagai agama penjajah (Belanda) dan eksklusif, kegagalan kelompok Islam di masa lalu untuk menjadikan Islam sebagai dasar negara di Republik Indonesia dan terakhir karena sebagian orang Kristen melakukan penyiaran agama yang dianggap oleh kaum muslim sebagai sesuatu yang meresahkan karena umat muslim kuatir jika sebagian umatnya pindah keyakinan menjadi memeluk agama Kristen dan dicurigai akan memperkuat kekuatan politik Kristen di Indonesia. Perpindahan keyakinan adalah hal yang dilarang atau ditentang oleh agama Islam. Meskipun memeluk keyakinan atau pindah keyakinan adalah hak bagi setiap WNI dan itu sudah diatur dalam undang-undang. Tetapi yang menjadi catatan penting ialah gereja dan umat Kristen harus berpikir dengan bijaksana bahwa perpindahan agama bukan sebuah pemaksaan, karena itu bersifat pribadi dan perlu digumuli dengan sungguh-sungguh oleh setiap orang yang beragama dan tidak boleh ada tekanan dari luar, sikap untuk membujuk apalagi dengan pemberian sembako dengan menyisipkan ayat-ayat suci. Sebaiknya Pekabaran Injil (arti: menyampaikan kabar baik) harus ramah terhadap masyarakat, memberikan rasa damai bagi si penerima bukan menjadi cemas, kuatir, tertekan bahkan memicu kemarahan dari pihak yang beragama lain. Jika yang terjadi sebaliknya maka kabar baik akan berubah menjadi kabar buruk bagi si penerima.

Selanjutnya, gereja harus mengindonesia artinya pertama, gereja tidak boleh dimasuki oleh pihak tertentu yang mempunyai kepentingan politik praktis karena dapat merusak kebhinekaan bangsa Indonesia. Kedua, gereja dan umat Kristen harus hidup bertoleransi

di tengah masyarakat yang pluralistik. Kemudian, Selalu hadir dalam bentuk bersilahturami pada waktu acara-acara keagamaan yang dilakukan oleh kelompok agama yang sedang merayakan, ikut membantu dalam materi, tenaga dan waktu jika ada sedang mendirikan atau merenovasi bangunan Ibadah ketiga, gereja mengambil peran penting dalam setiap persoalan bangsa dan negara Indonesia terutama dalam menjaga keutuhan NKRI. Keempat, hidup dalam spiritualitas keugahariaan sebagaimana yang dicontohkan oleh Tuhan Yesus semasa lahir dan hidupnya. Kelima, teologi gereja-gereja di Indonesia masih bersifat eksklusif karena itu gereja harus merumuskan teologi Kristen yang sungguh-sungguh mempunyai cita rasa Indonesia.

Daftar Pustaka

Sumber: Buku

Aritonang, Jan Sihar. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2016.

_____. *Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.

Daulay, Richard. *Kristenisasi dan Islamisasi Umat Kristen dan Kebangkitan Islam Politik Pada Era Reformasi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.

Daulay, Richard. *Agama dan Politik di Indonesia Umat Kristen di Tengah Kebangkitan Islam*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Hale, Leonard. *Diutus ke Dalam Dunia Menyelisik Teologi Abineno dan Kontribusinya bagi gereja-gereja di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Namsi, Andriesius. *Islam dan Teologi Kontekstual Alkitabiah*. Jakarta: Yayasan Persekutuan Kristen Indonesia, 2017.

Noer, Deliar. *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942*. Oxford University Press, 1973.

Paimoen, Eddy. "Kompleksitas Hubungan Agama dan Kekerasan Pengalaman Kristen di Indonesia." Dalam *Agama-agama Kekerasan dan Perdamaian*. Jakarta: Bidang Marturia PGI, 2005.

Schumann, Olaf. "Agama-agama dan Rekonsiliasi". Dalam *Agama-agama dan Rekonsiliasi*. Jakarta: Bidang Marturia PGI, 2005.

Siahaan, Hotma M. "Agama dalam Konflik Sosial Politik di Indonesia." Dalam *gereja dan Reformasi Pembaruan Gereja Menuju Indonesia Baru*. Jakarta: Yakoma-PGI, 1999.

Suwondo, Kutut. "Gereja dalam Konflik dengan Agama-agama Lain (Jalan Baru menuju terbentuknya civil society)." Dalam *Agama-agama dalam konflik mencari format kehadiran Agama-agama dalam Masyarakat Indonesia kontemporer*. Jakarta: Bidang Marturia-PGI, 2005.

Timo, Ebenhaizer Nuban. *Menghariinikan Injil di Bumi Pancasila Bergereja dengan Cita Rasa Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Yewangoe, Andreas A dan Weinata Sairin. *Suara-suara Menyeruak Udara Serpihan-serpihan Pemikiran Dipusaran Kehidupan Kekinian*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009.

Yewangoe, Andreas A. *Hidup dari Pengharapan Memertanggungjawabkan Pengharapan di Tengah Masyarakat Majemuk di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Sumber: Internet

Tp. Saat politik praktis masuk gereja, dalam <https://reformata.com/news/view/7907/saat-politik-praktis-masuk-gereja>,

Tp. gereja jangan main politik praktis, dalam https://www.kompasiana.com/zskejflbxi/gereja-jangan-main-politik-praktis_58f675f0d793730e5782dee2, diakses: 9 Maret 2018

ARTHUR ARITONANG adalah Sarjana Teologi (S. Th) dari STT Cipanas dan sedang mengikuti kuliah program Magister Teologi (M.Th) bidang Studi Agama dan Masyarakat di STT Cipanas.